

## Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Remaja Santri Di Pesantren Nurul Muttaqin Malang

Ibrahim<sup>1</sup>, Reny Tri Febriani<sup>2</sup>, Nining Laura Sari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKes Maharani Malang

Email: [Ibrahimsoleha@gmail.com](mailto:Ibrahimsoleha@gmail.com)

### Abstract

*Scabies is a skin infection caused by Sarcoptes scabiei mites (mites) that live in the skin of patients. Scabies causes itching of skin due to the presence of sarcoptes scabiei mites. The spread of scabies disease direct and indirect contact, for example, The practice of maintaining cleanliness and promoting a healthy lifestyle (PHBS) is inadequate. Scabies is the third most prevalent skin illness among puskesmas in Indonesia, out of the 12 most often occurring skin disorders. The research aimed to establish the correlation between adherence to hygienic and healthy lifestyle practices and the prevalence of scabies among teenage pupils at Pesantren Nurul Muttaqin Malang. The research used an analytical correlation technique using a cross-sectional methodology, respondents as many 83 adolescent students with purposive sampling techniques. The results showed that most of respondents, namely 84.30 % had good clean and healthy living behavior (PHBS) and most of the respondents, namely 91.6 % of respondents experienced scabies events. The results of Spearmans's rho test showed a significance value of  $0.000 < 0.05$  There is a moderately significant negative correlation between the two variables, indicating that their connection is in opposite directions. Adhering to clean and healthy living behavior (PHBS) leads to a reduction in the occurrence of scabies. The study findings indicate a significant association between practicing clean and healthy habits and the occurrence of scabies illness. The key to stopping the spread of infectious disorders like scabies is adopting a lifestyle that promotes cleanliness and good health, known as Personal Hygiene and Behavior (PHBS). Individuals who adhere to proper hygiene practices and maintain a healthy lifestyle are susceptible to scabies due to the incorrect implementation of clean and healthy living behavior (PHBS), for example, rarely changing clothes, borrowing personal tools such as clothes and player tools, may be at risk of getting the skin of student affected by scabies so that rapid transmission of scabies. Discipline in carrying out clean and healthy behavior is one of the actions that must be taken to reduce the incidence of scabies.*

**Keywords** : Clean and Healthy Living Behavior, Scabies

### **Abstrak**

Skabies adalah penyakit dermatologis yang disebabkan oleh tungau kecil *Sarcoptes scabiei* yang menghuni kulit orang yang terkena. Skabies menyebabkan pruritus pada epidermis akibat adanya tungau *Sarcoptes scabiei*. Penyakit skabies dapat ditularkan melalui kontak langsung dan tidak langsung, misalnya lingkungan tempat tinggal yang kotor dan pola hidup bersih yang tidak memadai. Penyakit skabies menempati urutan ketiga prevalensi diantara 12 penyakit kulit yang paling sering terjadi di puskesmas di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku higienis dan sadar kesehatan dengan prevalensi skabies pada remaja santri di Pondok Pesantren Nurul Muttaqin Malang. Penelitian ini menggunakan metodologi korelasi analitik dengan desain cross-sectional. Sampelnya adalah 83 orang siswa remaja yang direkrut dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 84,30%, menunjukkan praktik kebersihan dan perilaku hidup sehat (PHBS) yang terpuji. Selain itu, sebagian besar responden, sekitar 91,6%, dinyatakan mengalami penyakit scabies. Uji rho Spearman menghasilkan penelitian yang sangat signifikan ( $p < 0,05$ ), menunjukkan korelasi negatif yang kuat antara kedua variabel. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang searah antara keduanya. Jika PHBS dilakukan dengan baik maka angka kejadian skabies akan menurun. Penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara penerapan kebiasaan gaya hidup higienis dan sehat dengan kejadian skabies, sehingga menunjukkan adanya hubungan yang kuat. Strategi kesehatan dan perilaku masyarakat (PHBS) sangat penting untuk menghentikan penyebaran penyakit menular seperti scabies. Jika individu yang memiliki kebersihan diri yang memadai dan pernah mengalami kontak dengan scabies tidak mempraktikkan kebersihan pribadi yang benar dan melakukan perilaku seperti jarang mengganti pakaian dan berbagi barang-barang pribadi seperti pakaian dan perlengkapan sholat, terdapat potensi risiko tertular scabies dari siswa yang terinfeksi, menyebabkan penularan penyakit secara cepat. Menerapkan disiplin dalam menerapkan praktik hidup bersih dan higienis merupakan langkah penting untuk mengurangi terjadinya skabies..

Kata Kunci : Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Scabies

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara peringkat pertama dengan jumlah muslim terbesar di dunia dengan jumlah 237,53 juta orang yang artinya setara 86,9% dari populasi penduduk Indonesia yang berjumlah 273,53 juta orang (kementerian dalam Negeri, 2021). Dengan jumlah yang begitu besar maka tidak heran jumlah pondok pesantren tumbuh begitu pesat di Indonesia, data Kementerian Agama tahun 2022 terdapat 26,975 pondok pesantren yang tersebar di seluruh provinsi (Kementerian Agama, 2022). Banyaknya pondok pesantren yang tumbuh dan tersebar di Indonesia tentunya juga perlu diperhatikan kesehatan para santri yang bermukim, berbagai penyakit sering menyerang dan paling tinggi menyerang santri adalah penyakit kulit scabies ( Depkes RI, 2016).

Skabies merupakan kondisi yang menyebabkan rasa gatal pada kulit akibat terdapatnya tungau sarcoptes scabiei yang menggali ke dalam kulit. Penyebaran penyakit skabies ini bisa dengan kontak langsung misalkan tidur bersama dalam waktu yang lama atau secara tidak langsung misalkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang kurang baik. Perilaku hidup bersih dan sehat mengacu pada tindakan terkait kesehatan yang dilakukan individu berdasarkan pengetahuannya sendiri. Tindakan ini bertujuan untuk memberdayakan keluarga dan

anggotanya untuk menjaga kesehatan mereka sendiri dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan komunal. Salah satu contoh bukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yaitu menggunakan handuk secara bersama-sama, sabun mandi digunakan secara bergantian, jarang atau bahkan tidak mencuci tangan dengan baik, kebersihan kamar diabaikan dan lain sebagainya.

Angka kejadian skabies di Puskesmas di Indonesia menempati urutan ketiga tertinggi dari 12 penyakit kulit terbanyak sebesar 5,6 - 12,95 %. Berdasarkan data dari Riskesdas Jawa Timur tahun 2018 angka kejadian scabies dipondok pesantren di Malang Raya sebesar 61%, Kabupaten Malang yaitu sebesar 48,6% sedangkan di Kota Batu sebesar 12,4 %.

Pengobatan untuk menyembuhkan Skabies : pertama, mematikan tungau pada tubuh penderita dengan salep yang mengandung Permethrin, sedangkan sabun sulfur dan sediaan Gameksan membantu dalam tahapan tertentu. Kedua, pakaian, selimut, handuk dan lain-lain yang dicurigai tempat tungau dicuci/direndam air panas dan disetrika, Selain itu kasur, bantal, guling dan barang-barang yang tidak bisa dicuci dan direndam dijemur di bawah terik matahari. Ketiga, menerapkan pola hidup bersih dan sehat seperti mencuci tangan dengan air bersih, membuang sampah pada tempatnya, tidak bertukar pakaian, handuk, sabun mandi dan barang-

barang pribadi lainnya. Obat-obatan lain ditambahkan sesuai keluhan dan ada tidaknya infeksi tumpangan/sekunder pada ruam Scabies tersebut.

Hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan penyakit skabies sangat kuat dan signifikan artinya semakin buruk perilaku hidup bersih dan sehat maka semakin tinggi menderita penyakit skabies. Hasil ini searah dengan penelitian (Masrurroh, 2018) yang menunjukkan bahwa di pondok Assalifiyah Jombang Frekuensi terjadinya skabies berhubungan dengan pola hidup bersih dan sehat.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari 2023 dengan wawancara pada 15 remaja santri dan pengamatan ke lokasi di Pesantren Nurul Muttaqin Tlogowaru Kedungkandang Malang didapatkan 12 remaja ( dari 15 santri ) pesantren menderita skabies sedangkan sisanya 3 remaja pesantren tidak menderita skabies , hasil wawancara mengindikasikan semua penderita scabies membiarkan bulle atau nanah tidak dibersihkan, tidak dicuci dengan air bersih meskipun sudah beberapa kali mendapatkan penjelasan dan pengetahuan dari pusat kesehatan pesantren. Catatan lain dari petugas kesehatan di pesantren bahwa terjadi peningkatan kasus kejadian penyakit skabies sampai dengan 105 kasus dari bulan Agustus 2022 sampai bulan Januari 2023. Penulis terdorong untuk melakukan penelitian

mengenai hubungan antara praktik hidup bersih dan sehat berdasarkan uraian yang telah diberikan di atas. dengan penyakit skabies pada remaja santri di Pesantren Nurul Muttaqin Malang. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit skabies pada remaja santri di Pesantren Nurul Muttaqin Malang..

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode korelasi analitik dengan pendekatan korelasional dengan pendekatan cross secsional. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan non probability sampling dengan cara purposive sampling.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah : santri remaja laki-laki dengan Riwayat atau sedang pengobatan skabies, santri remaja laki-laki di Pesantren Nurul Muttaqin, santri remaja yang bermukim atau bertempat tinggal di Pesantren Nurul Muttaqin, santri remaja yang bersedia menjadi responden, dan kriteria eksklusi adalah santri perempuan dan santri yang menderita penyakit lainnya. Analisis dilakukan dengan uji Rank Spearman. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Muttaqin Malang, penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan mulai tanggal 2 Juni 2023 sampai 28 Agustus 2023. Instrumen penelitian menggunakan

Kuesioner Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (KPHBS), dan Kuesioner Penyakit Skabies (KPS).

## HASIL

### Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Nurul Muttaqin yang terletak di Jln. Nurul Muttaqin no 39 Rt 05 Rw 05 Tlogowaru Kecamatan Kedungkandang Malang. Pesantren ini berdiri pada tahun 1984 dengan luas 4539 m<sup>2</sup> dan berdiri di tengah-tengah perkampungan didaerah Tlogowaru. Pesantren ini terdapat beberapa fasilitas Lembaga baik yang formal dan yang non formal, Lembaga formal meliputi Pendidikan setingkat Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar Islam, Sekolah Menengah Pertama Islam, dan Sekolah Menengah Atas Islam, sedangkan Lembaga non formal meliputi, RTQ Yanbu'a, Madin Alawiyah, Madin Wustho, Madin Ulya, dan Musyawirin. Didalam pesantren ini terdapat bangun asrama putra dan putri yang dipisahkan oleh jalan raya tlogowaru.

Bangunan asrama putra terdiri dari 2 lantai dan terdapat 12 kamar dengan ukuran 4 m x 5 m. satu kamar dapat menampung 12 santri, setiap kamar terdapat 2 jendela dan ventilasi udara yang memungkinkan sinar matahari masuk kedalam ruangan. Fasilitas lain terdapat 6 kamar mandi terpisah dan tersebar di area sekitar masjid dan asrama putra, selain itu juga terdapat kran untuk cuci tangan dan berwuduk. Fasilitas kesehatan yang melayani santri adalah

puskesmas Arjowinangun dan tenaga kesehatan yang melakukan kunjungan ke pesantren setiap satu minggu sekali. Selain melakukan kunjungan, tenaga kesehatan juga memberikan Pendidikan kesehatan. Data mengenai jumlah santri pada tahun 2023 adalah santri mukim putra 135 santri, santri mukim putri 216 santri dan santri non mukim 187 santri putra dan 122 santri putri.

### Data Umum Responden

Data karakteristik responden meliputi : usia, pekerjaan orang tua dan pemberian uang saku dari orang tua.

#### 1.1 Usia Responden

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 15 tahun	39	47.0
> 15 tahun	44	53.0
<b>Total</b>	<b>83</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Penelitian 2023

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan hasil hampir setengahnya responden yaitu 44 santri (53%) berusia lebih dari 15 tahun.

#### 1.2 Pekerjaan Orang Tua

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Buruh	23	27.7
Petani	13	15.7
PNS	3	3.6
Swasta	40	48.2

T. Becak	1	1.2
Wiraswasta	3	3.6
<b>Total</b>	<b>83</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Penelitian 2023

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan hampir setengahnya orang tua responden yaitu 40 responden (48.2%) bekerja di swasta.

### 1.3 Jumlah Uang Saku setiap Bulan

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Uang Saku

Pekerjaa n	Frekuen si (n)	Persentas e (%)
< 300 ribu	42	50.6
> 300 ribu	41	49.4
<b>Total</b>	<b>83</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Penelitian 2023

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan hasil sebagian besar responden yaitu 42 santri (50.6%) diberikan uang saku <300 ribu per bulan.

### Data Khusus

#### 1.4 Perilaku hidup bersih dan sehat pada remaja santri di Pesantren Nurul Muttaqin Malang

Pengambilan data yang dilakukan peneliti terhadap responden dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada responden secara langsung pada responden. Data Kuesioner Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (KPHBS) dikelompokkan dalam kategori berikut: Rentang 20-39 mewakili kategori PHBS buruk, rentang 40-59 mewakili kategori PHBS cukup, dan rentang 40-59 mewakili kategori PHBS cukup, dan rentang 40-59 mewakili kategori PHBS cukup, dan rentang 40-59 mewakili kategori PHBS cukup, dan

rentang 40-59 mewakili kategori PHBS cukup.

rentang 60-80 mewakili kategori PHBS kuat.

Hasil pengelompokan ditampilkan pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4 Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Remaja Santri Di Pesantren Nurul Muttaqin Malang

PHBS	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Cukup (40-59)	15	15.7
Baik (60-80)	70	84.3
<b>Total</b>	<b>83</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Penelitian 2023

Tabel 1.4 menunjukkan hampir seluruhnya responden, yaitu 70 responden (84.3%) memiliki perilaku hidup bersih dan sehat (KPHBS) yang baik.

#### 1.5 Kejadian skabies pada remaja santri di Pesantren Nurul Muttaqin Malang

Kejadian	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Skabies	76	91.6
Tidak Skabies	7	8.4
<b>Total</b>	<b>83</b>	<b>100</b>

Tabel 1.5 menunjukkan hampir seluruhnya responden yaitu 76 responden (91.6%) responden remaja santri di Pesantren Nurul Muttaqin Malang mengalami kejadian skabies.

#### 1.6 Tabulasi Silang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Remaja Santri Di Pesantren Nurul Muttaqin Malang

	PHBS				Total
	Cukup	Prosentase	Baik	(%)	
Tidak Scabies	4	57.1%	3	42.9 %	7 (100%)
Scabies	69	90.8%	7	9.2%	76 (100%)
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100%</b>	<b>10</b>	<b>100%</b>	<b>83</b>

Tabel 1.6 menunjukkan tabulasi silang responden yang tidak mengalami scabies memiliki perilaku bersih dan sehat sebagian besar 4 responden (57.1%) cukup, sedangkan pada responden yang mengalami scabies hampir seluruhnya 69 responden (90.8%) perilaku bersih dan sehat cukup.

### 1.7 Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Remaja Santri Di Pesantren Nurul Muttaqin Malang

Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit skabies pada remaja santri di Pesantren Nurul Muttaqin Malang dilakukan uji Spearman's rho dengan bantuan Tabulasi Silang. Hasil uji Spearman's rho ditampilkan pada gambar 5.7.

Gambar 1.7 Uji Spearman's rho hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit skabies pada remaja santri di Pesantren Nurul Muttaqin Malang

Spearman's rho	skabies	1.000	-.466**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	N	83	83
PHBS	Correlation Coefficient	-.466**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	N	83	83

Hasil uji Spearman's rho menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ , dan *Correlation Coefficient* -0,466 artinya kedua variabel memiliki korelasi yang cukup kuat dengan nilai yang negatif dimana kedua variabel memiliki hubungan yang tidak searah jika PHBS baik maka kejadian Scabies juga menurun.

## PEMBAHASAN

### 1. Pada bagian ini dibuat diskusi dan analisa peneliti terhadap hasil penelitian. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada remaja santri di Pesantren Nurul Muttaqin Malang.

Hasil penelitian tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada remaja santri di Pesantren Nurul Muttaqin Malang menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden, yaitu 84.30% (70 santri) Kebersihan teladan dan kebiasaan gaya hidup sehat. Praktik Kebersihan dan Kesehatan Pribadi (PHWP) mengacu pada kumpulan perilaku yang diadopsi berdasarkan pemahaman sadar yang diperoleh melalui pendidikan. Perilaku ini memungkinkan individu, keluarga, kelompok, dan komunitas untuk secara bebas menjaga kesehatan mereka sendiri dan secara aktif berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan masyarakat. Dalam bidang pelayanan kesehatan, sangat penting untuk menyelenggarakan jaminan kesehatan, secara aktif mengawasi dan memanfaatkan UKBM, serta memanfaatkan Puskesmas dan fasilitas kesehatan lainnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Praktik perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di pesantren melibatkan integrasi lembaga pendidikan dan lingkungan rumah tangga untuk mempromosikan PHBS di kalangan santri, pendidik, dan pengelola pesantren. Tujuannya agar mereka dapat mengidentifikasi dan mengelola permasalahan kesehatan di Ibrahim, dkk., *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Penyakit Skabies*

lingkungan pesantren (Er. Vajerin, 2018). Menerapkan gaya hidup yang bercirikan kebersihan, higienitas prima, dan kesejahteraan secara keseluruhan sangat penting untuk menjaga lingkungan hidup yang sehat di KPHBS. Lawrence Green (2005) dalam Rukaiyah (2022) mengkategorikan faktor penentu pilihan gaya hidup sehat menjadi tiga komponen, yaitu faktor predisposisi yang meliputi usia, pengetahuan masyarakat, dan tingkat pendidikan masyarakat. Menurut Notoatmodjo (2012), derajat pengetahuan dan sikap masyarakat sangat mempengaruhi perilakunya terhadap menjaga kebersihan dan pola hidup sehat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmilarini et al. (2023) tentang sikap siswa terhadap kebersihan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi penting di antara banyak aspek, termasuk pengetahuan, sikap, ekonomi, dan fungsi administrator. Elemen-elemen ini berpotensi memberikan dampak perilaku siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan, dengan peran pengelola menjadi faktor yang paling berpengaruh.

Hasil penelitian menunjukkan hampir setengahnya responden yaitu 44 santri (53%) berusia lebih dari 15 tahun. Usia adalah metrik temporal yang mengukur durasi hidup suatu benda atau organisme, dimulai sejak kelahirannya dan berlanjut hingga titik waktu yang tidak ditentukan. Menurut Sudirjo dan Alif (2018), manusia dianggap cukup dewasa dan



stabil secara mental untuk mengembangkan gaya hidup baru antara usia 21 hingga 40 tahun, dan ini berlanjut hingga usia 60 tahun ke atas. Seiring bertambahnya usia seseorang, tingkat kematangan dan kemampuan kognitifnya cenderung meningkat sehingga menghasilkan kekuatan mental dan fisik yang lebih besar (Wawan & M, 2020). Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siswani dan Rizky (2017), hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga, yaitu 63,3%, menunjukkan kepatuhan yang kurang terhadap praktik Kebersihan dan Kebersihan Diri (PHBS). Kesimpulan ini didukung analisis statistik dengan nilai p-value 0,024 berdasarkan jumlah sampel 89 responden berusia 30 tahun ke atas. Usia berdampak pada kemampuan kognitif dan proses kognitif seseorang. Seiring bertambahnya usia individu, kemampuan kognitif dan proses berpikir mereka menjadi lebih maju, sehingga perolehan informasi meningkat (Notoatmodjo, 2012).

Para peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan kepatuhan yang terpuji terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Penegasan tersebut dapat dibuktikan dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai di pondok pesantren. Hal ini ditunjukkan dengan perkembangan fisik, psikis, dan sosial seseorang. Seiring bertambahnya usia seseorang, kematangan dan perkembangan karakternya pun semakin meningkat. Namun, penting bagi mereka menumbuhkan motivasi untuk menerapkan dan mempraktikkan perilaku Ibrahim, dkk., *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Penyakit Skabies*

hidup bersih. sehat agar dapat melaksanakan perilaku tersebut secara efektif. Tanpa memandang usia, mereka yang Memiliki motivasi internal yang kuat akan mampu melaksanakan dan memelihara perilaku hidup bersih dan sehat. Dorongan internal individu mungkin berfungsi sebagai faktor motivasi untuk terlibat dalam suatu aktivitas. Motivasi ini akan menjadi landasan bagi pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, usia juga menjadi faktor penentu sebaran responden yang mayoritas berusia di atas 15 tahun. Para peneliti percaya bahwa seiring bertambahnya usia, perilaku seseorang dalam menerapkan PHBS lebih dipengaruhi oleh usianya, yang mencerminkan tingkat kematangan serta kekuatan kognitif dan perilaku yang lebih tinggi. Pengetahuan merupakan penentu perilaku yang signifikan, karena diperoleh melalui proses “mengetahui” dan sering kali mengikuti persepsi pertama seseorang terhadap suatu hal. Pengetahuan dibentuk oleh beberapa faktor, seperti perolehan pengetahuan. Sumber informasi dapat diperoleh dengan mudah dari berbagai saluran, seperti media sosial, keluarga, atau lingkungan. Pengetahuan terkait PHBS secara implisit sudah mendarah daging dalam setiap tindakan.

## **2. Kejadian skabies pada remaja santri di Pesantren Nurul Muttaqin Malang.**

Hasil penelitian terkait kejadian skabies pada remaja santri di Pesantren Nurul Muttaqin Malang menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden yaitu 91.6% responden

remaja santri di Pesantren Nurul Muttaqin Malang mengalami kejadian skabies. Penyakit skabies ditularkan melalui kontak intim langsung antar individu, seperti anggota keluarga, remaja panti asuhan, atau santri di pesantren yang berbagi tempat tidur yang sama. Penularan sebagian besar terjadi melalui tungau *Sarcoptes scabiei* betina yang diresapi, namun larva juga mungkin bertanggung jawab dalam kasus-kasus tertentu. (Soedarto, 2015). Penelitian tersebut mengidentifikasi kepadatan rumah tangga, usia, jenis kelamin, kebersihan pribadi yang buruk, dan kurangnya sanitasi lingkungan sebagai faktor yang berkontribusi terhadap tingginya frekuensi tersebut kejadian skabies terjadi karena 15,7% responden memiliki perilaku PHBS cukup baik kemudian terkait dengan kepadatan penghuni di asrama yang juga dapat meningkatkan angka kejadian skabies, hasil penelitian tersebut sesuai Imartha, 2017 menyebutkan bahwa ada hubungan usia, Kebersihan diri mengacu pada praktik menjaga kebersihan kulit dan pakaian, serta mewaspadai terjadinya kudis. Penelitian tambahan menguatkan hasil ini (Ibadurrahmi, 2016), menggambarkan hubungan pengetahuan, sikap, perilaku, kepadatan penghuni, kelembaban udara, pencahayaan alami, suhu, ventilasi, dan kejadian penyakit skabies di ruang siswa.

Hipotesis yang mendasari penelitian ini adalah skabies merupakan suatu kondisi dermatologis yang disebabkan oleh tungau parasit yang berkembang biak di epidermis. Selain itu, penyakit ini sangat menular melalui Ibrahim, dkk., *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Penyakit Skabies*

kontak fisik langsung. Beradaptasi dengan mempraktekkan PHBS (Personal Hygiene and Cleanliness) sangat bermanfaat bagi kesehatan Anda, terutama dalam mencegah penyebaran penyakit menular. Skabies merupakan penyakit kulit yang menular dengan interaksi sosial seperti berganti handuk ataupun pakaian, di tempat dengan jumlah penghuni yang padat menjadi salah satu faktor resiko terjadinya penyakit menular seperti skabies. Tatanan dan perilaku PHBS harus diimplementasikan dengan baik sehingga dapat merubah Untuk menjunjung tinggi kesehatan masyarakat dan mencegah penyebaran penyakit skabies, maka perlu dilakukan kepatuhan terhadap perilaku masyarakat yang mengutamakan kesehatan. Contoh tindakan Perilaku Kesehatan dan Sanitasi Masyarakat (PHBS) yang dapat digunakan untuk mencegah penularan skabies antara lain: melakukan tindakan pencegahan untuk menghindari terulangnya infeksi skabies dan mencegah penularan kepada orang lain. Upaya preventif yang direkomendasikan Kementerian Kesehatan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan antara lain: mencuci seluruh pakaian dan kain bekas menggunakan air hangat dan sabun, memastikan pengeringan menyeluruh pada suhu tinggi, memanfaatkan jasa laundry untuk Barang-barang yang tidak dapat dicuci dan penyimpanan barang-barang yang tidak dapat dicuci. barang-barang dalam wadah plastik tertutup rapat di tempat terpencil selama kurang lebih dua minggu.

### 3. Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit skabies pada remaja santri di Pesantren Nurul Muttaqin Malang

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit skabies pada remaja santri di Pesantren Nurul Muttaqin Malang, dan *Correlation Coefficient* -0,466 artinya kedua variabel memiliki korelasi yang cukup kuat dengan nilai yang negatif dimana kedua variabel memiliki hubungan yang tidak searah jika PHBS baik maka kejadian Scabies juga menurun. Responden dengan kebersihan diri yang memadai dan terkena kudis menunjukkan kepatuhan yang kurang optimal terhadap praktik kebersihan diri. Hal ini termasuk kebiasaan berpakaian yang tidak memadai seperti jarang mengganti pakaian, serta berbagi barang-barang pribadi seperti pakaian dan perlengkapan sholat. Perilaku ini meningkatkan risiko paparan kulit pada individu yang terinfeksi skabies, sehingga memudahkan penyebaran skabies dengan cepat. Menurut Ismail (2015), praktik lemari pakaian di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang dapat meningkatkan risiko penyakit skabies. mereka yang memiliki kebiasaan berpakaian yang tidak memadai menghadapi peningkatan kemungkinan tertular Scabies 2.734 kali lebih mungkin terjadi pada mereka yang memiliki cara berpakaian yang buruk dibandingkan dengan mereka yang memiliki kebiasaan berpakaian yang baik. Faktor yang

berkontribusi terhadap masalah ini termasuk kebersihan tangan dan kuku yang tidak memadai. Tangan yang tidak bersih dan kuku yang kotor dapat mempermudah penyebaran kudis karena banyaknya pekerjaan manual yang diperlukan, seperti memegang, menggaruk, dan menyentuh. Orang yang mengidap penyakit kulit, khususnya kudis, dapat dengan mudah menularkan kondisi tersebut ke area lain di tubuhnya melalui tangan dan kuku yang tidak bersih. Penyakit kudis juga bisa menular melalui kontak langsung, misalnya berjabat tangan.

Bereksperimenlah dengan memanfaatkan perlengkapan mandi dengan cara yang fleksibel. Penggunaan peralatan mandi secara bersamaan akan meningkatkan penularan tungau kudis. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muafida, Santoso, dan Darmiah (2017) yang menunjukkan bahwa siswa sering menggunakan sabun mandi. Sabun merupakan salah satu alat yang biasa digunakan siswa untuk membersihkan tubuhnya. Meskipun demikian, pertukaran sabun antar manusia dapat menyebabkan penularan penyakit skabies melalui sentuhan tidak langsung. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan handuk secara bergantian dan menghindari menjemur handuk di bawah sinar matahari langsung. Adanya kelembapan pada handuk yang belum dikeringkan dapat mendorong perkembangbiakan tungau *Sarcoptes scabiei*. Akibatnya, tungau ini dapat

ditularkan dari handuk siswa yang terinfeksi kudis ke siswa yang tidak terinfeksi. Handuk merupakan salah satu vektor potensial penularan penyakit skabies melalui kontak tidak langsung. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ma'rufi dkk yang menyatakan bahwa praktik pinjam-meminjam dan berbagi handuk dengan teman-teman di pesantren berkontribusi terhadap penyebaran penyakit skabies. Faktor yang berpengaruh terhadap kebersihan rambut dan kulit kepala anak. Jarang keramas serta kebersihan rambut dan kulit kepala yang buruk di kalangan siswa dapat meningkatkan penyebaran kudis, terutama melalui penggunaan sisir pribadi. Dalam hal perawatan rambut, penggunaan sisir bersama secara tidak langsung dapat menularkan kudis antar individu. Kudis merupakan penyakit menular yang dapat menyebar melalui sentuhan tidak langsung, seperti berbagi benda-benda pribadi yang digunakan untuk merawat rambut, termasuk sisir. Menurut Muafida, Santoso & Darmiah (2017), jaranganya penggunaan sampo oleh pelajar menyebabkan kebersihan rambut buruk dan dapat menimbulkan rasa gatal. Akibatnya, siswa cenderung menggaruk-garuk kepala, yang secara tidak langsung turut andil dalam terjadinya insiden. Kudis adalah suatu kondisi dermatologis yang disebabkan oleh invasi tungau berukuran sangat kecil pada kulit. Kebersihan tempat tidur siswa kurang memadai. Pesatnya perkembangan skabies di kalangan pelajar sebagian besar disebabkan oleh lingkungan yang tidak sehat di ruang tidur

mereka, yang sering kali ditandai dengan tingginya tingkat kelembapan di asrama. Mereka jarang melakukan praktik mengeringkan tempat tidur dan mengganti spreï dan bantal. Berdasarkan penelitian Sajida (2012), Siswa sering beranggapan bahwa kasur dan spreï tetap bersih, sehingga mereka mengabaikan pengeringan dan hanya mencuci spreï setiap minggunya. Selain itu, anak-anak juga kurang mampu menjaga kebersihan kasurnya. Sebaliknya, individu yang menjaga kebersihan diri dengan baik namun tetap terjangkit kudis mungkin saja terpengaruh oleh perilaku tidak pantas dari kenalannya. Masuk akal bahwa orang-orang ini dapat tertular kudis jika teman mereka menggunakan barang-barang perawatan pribadi mereka tanpa izin dan mengembalikannya secara diam-diam, atau jika mereka menggaruk area yang terkena kudis tanpa mencuci tangan dan kemudian melakukan kontak dengan orang lain. Orang yang mengambil alat salat dan pakaian dari orang lain tanpa izin. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugroho (2012) tentang hubungan "Perilaku Hidup Bersih dan Sehat" dengan terjadinya penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Mukim. Penelitian Nugroho mengungkapkan adanya korelasi yang signifikan antara penerapan kebiasaan hidup bersih dan sehat dengan prevalensi skabies pada santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang.

Penelitian ini berpendapat bahwa penyakit yang menyerang anak-anak di pesantren identik dengan kudis. Sumber permasalahannya adalah kondisi kebersihan diri dan efektivitas terapi yang tidak memadai akibat keterlambatan dalam mencari pertolongan medis. Kudis, suatu kondisi dermatologis, dengan cepat menular ke orang-orang yang tinggal di lingkungan yang dipenuhi tungau sabies. Perawatan yang komprehensif dan simultan diperlukan untuk semua individu. Hal ini dikarenakan jika pengobatan skabies dilakukan secara individual maka kemungkinan terjadinya infeksi ulang lebih tinggi (David, 2010). Dari beberapa penelitian dan hipotesis di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara kepatuhan santri dalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di pesantren dengan pencegahan penyakit skabies. Adanya praktik kebersihan dan sanitasi yang baik (PHBS) akan mencegah siswa tertular penyakit kudis, suatu kondisi yang timbul karena PHBS yang tidak memadai. Indikator yang ada di lingkungan pesantren meliputi kebersihan diri, Faktor-faktor yang perlu diperhatikan antara lain penggunaan air minum, kondisi kebersihan sarana wudhu, pemanfaatan jamban, kebersihan asrama, kepadatan penduduk di asrama, kebersihan ruang belajar, kebersihan halaman, keberadaan tenaga terlatih atau santri, dan kegiatan yang dilakukan oleh personel., dan kebersihan toilet. Pencegahan skabies dikaitkan dengan banyak faktor, antara lain tidak adanya jentik di air, konsumsi garam beryodium dan

pola makan bergizi seimbang, penggunaan fasilitas kesehatan, penghindaran rokok, pengetahuan tentang AIDS, dan partisipasi dalam dana kesehatan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

1. Perilaku hidup bersih dan Sehat pada remaja santri di Pesantren Nurul Muttaqin Malang hampir seluruhnya baik.
2. Kejadian skabies pada remaja santri di Pesantren Nurul Muttaqin Malang hampir seluruhnya mengalami kejadian skabies.
3. Terdapat hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit skabies pada remaja santri di Pesantren Nurul Muttaqin Malang dan kedua variabel memiliki korelasi yang cukup kuat dengan nilai yang negatif dimana kedua variabel memiliki hubungan yang tidak searah jika PHBS baik maka kejadian Scabies juga menurun.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Abdillah, K. Y. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies di pondok pesantren. *Jurnal Medika Hutama*, 02(01), 261–265.
2. Agama, K. (2022). *Jumlah Pondok Pesantren Di Indonesia ,2022 – Berita Pesantren Aktual dan Terpercaya – journalpesantren*.
3. Arikunto, S. (2014). Suatu Pendekatan Praktik Penelitian. *Prosedur Penelitian, September 2016*. Jakarta: Rineka Cipta.
4. Asoly Giovano Imartha, A, G. Wulan, A, J dan Saftarina, F. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. *Medula*. 7(5). 1-8.

5. Bungin, B. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo.
6. CDC, C. for D. C. and P. (2019). *CDC - Scabies - Biology*.
7. David, 2010. *Kapita Selekta Kedokteran*. Jakarta : Bina Rupa aksara
8. Dina Rahmawati. (2021). Pengertian Remaja dan Tahap Perkembangannya yang Harus Dipahami. In *Www.Sehatq.Com*. <https://www.sehatq.com/artikel/memahami-pengertian-remaja-dan-tahap-perkembangannya>
9. Djuanda, A. (2015). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin* (7th ed.). Badan Penerbit FKUI.
10. Efendi, F. & M. (2013). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori Dan Praktik Keperawatan*. Salemba Medika.
11. Fatmilarini, Y, P. Wahyusari, S. dan Salam, A, Y. 2023. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Santri Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan (JURRIKES)* Vol.2;(2). 192-204.
12. Green, L. W., Partridge, K., Kreuter, M. W., & Deeds, S. (2005). *Health Education Planning A Diagnostic Approach, The John Hopkins University*. Mayfield Publishing Company.
13. Hardy, M., Engelman, D., & Steer, A. (2017). Scabies: A clinical update. *Australian Family Physician*, 46(5), 264–268.
14. Haryati, H. (2017). *Hubungan Perilaku Bidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Santri Perempuan Di Pesantren Syamsuduha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara*.
15. <https://ayosehat.kemkes.go.id/>. Scabies. Diakses 28 September 2023
16. Ibadurrahmi, Hasna. Veronica, S dan Nugrohowati, N. 2016. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok. *Jurnal Profesi Medika*. 10(1). 33-45.
17. Ihtiarintyas, S., Mulyaningsih, B., & Umniyati, S. R. (2019). Faktor Risiko Penularan Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 83–90. <https://doi.org/10.22435/blb.v15i1.1784>
18. Ismail, T.S., 2015. Hubungan Higiene Perorangan, Sanitasi Lingkungan Nursing News Volume 4, Nomor 1, 2019 Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Timbulnya Penyakit Scabies Pada Santri 52 dan Riwayat Kontak Dengan Kejadian Skabies. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 10 (1), pp.38-46.
19. Kandi, V. (2017). Laboratory Diagnosis of Scabies Using a Simple Saline Mount: A Clinical Microbiologist's Report. *Cureus*, 9(3). <https://doi.org/10.7759/cureus.1102>
20. Kemenkes. (2019). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, KABIES*. kemenkes RI. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19032800001/no-more-myth-of-scabies-among-santri.html>
21. Marminingrum, P. (2018). Analisis Faktor Skabies Pada Santri Laki-Laki di Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo. *Tesis*, 2–4.
22. McMichael A.J., O. J. S. (Eds. . K. S. A. M. B. A. L. & E. A. H. M. D. J. (2019). *Fitzpatrick's Dermatology* (9e ed.). McGraw Hill.
23. Muafida, N., Santoso, I. & Darmiah, D., 2017. The Relation of Personal Hygiene with The Incidence of Scabies at Al Falah Male Boarding School Students Sub-district of Liang Anggang in the Year 2016. *Journal of Health Science and Prevention*. 1(1). pp.1-9.
24. Negeri, kementerian dalam. (2021). *5 Negara dengan Jumlah Muslim Terbanyak di Dunia – Pondok Pesantren Daarut Tauhiid*. 2021.
25. Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta:Rineka Cipta.
26. Novianti, A. Mulyono, S. dan Handayani, T, W. 2016. Hubungan ketersediaan sarana dan prasarana PHBS di rumah dan sekolah dengan perilaku PHBS pada anak sekolah dasar kelas 4 dan 5. Skripsi. Library Universitas Indonesia.
27. Nugroho, S. H. 2012. Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Mukim Di Pondok

- Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang. [eprints.umm.ac.id/29836/](https://eprints.umm.ac.id/29836/). Diakses pada tanggal 28 september 2023
28. Nur Sofiana, N. (2017). *Hubungan Personal Hygiene dan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Yayasan Islam Daud Kholifa Semen Magetan*. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun
  29. Nurmala, I. (2020). *Promosi Kesehatan*. Airlangga University Press.
  30. Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian 09162019.pdf* (p. 415).
  31. Nuryadi, Tutut Dewi Astuti, Endang Sri Utami, & Martinus Budiantara. (2017). *Dasar-Dasar Statistika Penelitian*.
  32. Rukaiyah, Sri. 2022. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Tatanan Rumah Tangga Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol.2 No.9 Februari 2022. Hal. 2893-2898
  33. Safitri, K. (2019). Penggunaan Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Persepsi Santri Tentang Pencegahan Skabies Di Pondok Pesantren Mlangi Sleman Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
  34. Sajida, Agsa., 2012. Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Keluhan Penyakit Kulit di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan Tahun 2012. Skripsi Penelitian. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
  35. Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
  36. Sungkar, S. (2016). *Skabies: Etiologi, Patogenesis, Pengobatan, Pemberantasan, dan Pencegahan*. Badan Penerbit FKUI.
  37. Syaifudin. (2015). No Title?\_\_. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
  38. Widasmara, Dhelya. (2020). *konsep Baru Skabies*. Malang: UB Press.
  39. Widasmara, D., Sanata, P., & Tamadi, V. R. (2020). *Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Skabies Pada Santriwati Di Pondok Pesantren an-Nur 2 Putri Al-Murtadlo*, Malang. *Majalah Kesehatan*,

7(2), 118–125.  
<https://doi.org/10.21776/ub.majalahkesehatan.2020.07.02.6>

40. Yunita, T. R. (2021). *Skabies - Penyebab, Gejala, Pengobatan - KlikDokter*. 2021. <https://www.klikdokter.com/penyakit/masalah-kulit/skabies>

41. iemek, M. (1986). *Pesantren dalam perubahan sosial*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).